

POTENSI PENGEMBANGAN RANTAI INDUSTRI PARIWISATA METROPOLITAN SARBAGITA (DENPASAR, BADUNG, GIANYAR DAN TABANAN) UNTUK MENDUKUNG KEBERLANJUTAN DESA-KOTA

Selfa Septiani Aulia¹, Salsabila Hisanah Herias² Adinda Shofia Maulida³

^{1,2,3} Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Komputer Indonesia, Indonesia

Informasi Artikel:

Diterima: 18 Oktober 2022
Naskah perbaikan: 29 Desember 2022
Disetujui: 20 Januari 2023
Tersedia Online: 3 April 2023

Kata Kunci:

Industri Pariwisata, Metropolitan Sarbagita, Keberlanjutan, Desa-Kota

E-mail korespondensi:

selfa@email.unikom.ac.id

Abstrak: Sarbagita merupakan kawasan perkotaan dengan kegiatan ekonomi utama adalah pariwisata yang bertaraf internasional. Kawasan Metropolitan Sarbagita terdiri atas beberapa wilayah yaitu Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan. Pandemi covid-19 berdampak pada melemahnya perekonomian dan Usaha Mikro Kecil Menengah atau UMKM di sektor pariwisata. Pada saat adaptasi kebiasaan baru, konsep staycation di kawasan perkotaan memiliki keterkaitan dengan wisata alam dan wisata budaya di kawasan perdesaan untuk berkembang menjadi peluang baru dalam sektor pariwisata. Konsep staycation yang memanfaatkan kegiatan untuk berwisata tinggal di sebuah hotel berbintang di kawasan perkotaan memiliki potensi untuk saling terkait dengan wisata di kawasan perdesaan yang berbasis wisata alam dan wisata budaya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi rantai industri pariwisata berdasarkan analisis rantai pasok pariwisata (tourism supply chain) dan upaya pengembangan kegiatan pariwisata yang saling terkait pada Kawasan Metropolitan Sarbagita. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Metode content analysis digunakan untuk mengidentifikasi rantai pasok pariwisata di Metropolitan Sarbagita. Pengembangan potensi rantai industri pariwisata pada masa adaptasi normal pandemi covid-19 dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis trend demand wisatawan dalam pengembangan rantai industri pariwisata. Pengembangan rantai industri pariwisata untuk mendukung keberlanjutan desa-kota di Kawasan Metropolitan Sarbagita menghasilkan 3 (tiga) skenario dari sisi supply dan sisi demand, yaitu optimis, moderat, dan pesimis.

Abstract: Sarbagita is an urban area with international standard tourism as its main economic activity. The Sarbagita Metropolitan Area consists of several areas, namely Denpasar, Badung, Gianyar and Tabanan. The Covid-19 pandemic has had an impact on the weakening of the economy and Micro, Small and Medium Enterprises or MSMEs in the tourism sector. At the time of adaptation to new habits, the concept of staycation in urban areas is related to nature tourism and cultural tourism in rural areas to develop into new opportunities in the tourism sector. The staycation concept that utilizes tourism activities to stay in a five-star hotel in an urban area has the potential to be interrelated with tourism in rural areas based on natural tourism and cultural tourism. This study aims to identify the tourism industry chain based on the analysis of the tourism supply chain and efforts to develop interrelated tourism activities in the Sarbagita Metropolitan Area. The research methodology used is qualitative and quantitative. The content analysis method is used to identify the tourism supply chain in Metropolitan Sarbagita. The development of the potential of the tourism industry chain during the normal adaptation period of the Covid-19 pandemic was carried out using a quantitative approach using



analysis of tourist demand trends in the development of the tourism industry chain. The development of the tourism industry chain to support rural-urban sustainability in the Sarbagita Metropolitan Area produces 3 (three) scenarios from the supply side and the demand side, namely optimistic, moderate and pessimistic.

Copyright ©2022

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data statistik Worldometer 2020, virus corona saat ini sudah menyebar hampir ke 220 negara. Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan fenomena tersebut sebagai pandemi global pada tahun 11 Maret 2020 (WHO, 2020; United Nations, 2020, UNWTO, 2020a). Sektor yang paling terdampak dari adanya pandemi adalah pariwisata. Industri pariwisata merupakan sektor yang sangat *labor intensive* dan sangat bergantung dengan kedatangan wisatawan (Sharma et. al, 2021).

Penurunan kunjungan wisatawan internasional pada periode Januari-Oktober 2020 sebesar 72%, sehingga mengakibatkan hilangnya pendapatan ekspor sebesar 935 Milyar Dollar (UNWTO, 2020b). Nilai kehilangan pendapatan ekspor tersebut belum ditambah dengan sektor yang terkait langsung dengan kegiatan wisata, yaitu transportasi udara, penyedia akomodasi perhotelan, serta penyedia jasa makanan dan minuman.

Salah satu wilayah yang menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan yaitu Provinsi Bali. Provinsi Bali memiliki banyak sekali wisata alam, wisata adat, wisata budaya, wisata bahari, dan wisata buatan. Daya tarik pariwisata tersebar dari perkotaan inti Denpasar dan Kuta sampai ke kawasan pinggiran kota, seperti Badung, Gianyar, dan Tabanan yang tergabung menjadi Kawasan Sarbagita. Sarbagita merupakan kawasan metropolitan dan juga sebagai Kawasan Strategis Nasional dengan destinasi pariwisata bertaraf internasional.

Munculnya fenomena pandemi covid-19 berdampak pada sektor pariwisata di Bali. Pandemi covid-19 menyebabkan penurunan jumlah wisatawan, terutama wisatawan asing ke Bali. Berdasarkan data statistik, pada bulan februari 2020, terjadi penurunan sebesar 33% sejak Bulan Januari 2020 (BPS Provinsi Bali, 2021). Pada bulan Januari - April 2019, total kedatangan wisatawan sebanyak 1.819.664 wisatawan. Sedangkan terjadi penurunan pada bulan Januari – April 2020 total kedatangan wisatawan adalah 1.050.024.

Munculnya pandemi covid-19 di banyak negara seluruh dunia mengharuskan negara tersebut memiliki ketahanan terhadap bencana. Konsep ketahanan sangat sekali terkait dengan ketangguhan sebagai bentuk strategi krisis manajemen untuk stabilitas dan memitigasi dampak saat kondisi darurat. Berbeda dengan adaptasi, ketangguhan adalah kemampuan untuk cepat pulih dari setiap kesulitan. Strategi ketangguhan mensyaratkan koordinasi dari berbagai macam teknik manajemen krisis, hubungan yang baik diantara semua *stakeholder*, jejaring yang komprehensif, pemahaman terhadap risiko dan peluang intervensi (Alves et al., 2020; Fitriyari, 2020; Brouder et al., 2020).

Berdasarkan sejarah, industri pariwisata dapat dengan cepat mengembalikan keadaan pasca pandemi dan epidemi seperti Ebola, MERS serta SARS. Pemerintah Lokal, Regional, dan Nasional harus saling membantu untuk memulihkan kondisi industri pariwisata dengan bekerja bersama investor melalui pemotongan pajak, aturan penggunaan lahan yang lunak, dan lain-lain. Sebelum perjalanan internasional dapat dijalankan kembali, pariwisata domestik akan mendorong dimulainya kembali industri pariwisata setelah pandemi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi ketangguhan, seperti ketangguhan teknologi, kepemilikan lokal, serta kepercayaan pengunjung dan pelaku usaha wisata yang dapat membangun ketangguhan industri pariwisata yang dibutuhkan saat ini (Schouten et al., 2009).

Ketangguhan sektor pariwisata yang berada di kawasan perkotaan sehingga membuat kota harus mampu menahan, menyerap, dan memulihkan diri dengan tetap mempertahankan struktur dan fungsi dasarnya. Pada saat adaptasi kebiasaan baru dengan masih menerapkan *social distancing*

atau pembatasan sosial, konsep *staycation* di kawasan perkotaan memiliki keterkaitan dengan wisata alam dan wisata budaya di kawasan perdesaan untuk berkembang menjadi peluang baru dalam sektor pariwisata. Konsep *staycation* yang memanfaatkan kegiatan untuk berwisata tinggal tidak jauh dari rumah, seperti berlibur di sebuah hotel berbintang di kawasan perkotaan memiliki potensi untuk saling terkait dengan wisata di kawasan perdesaan yang berbasis wisata alam dan wisata budaya yang memiliki daya tampung untuk pengunjung terbatas.

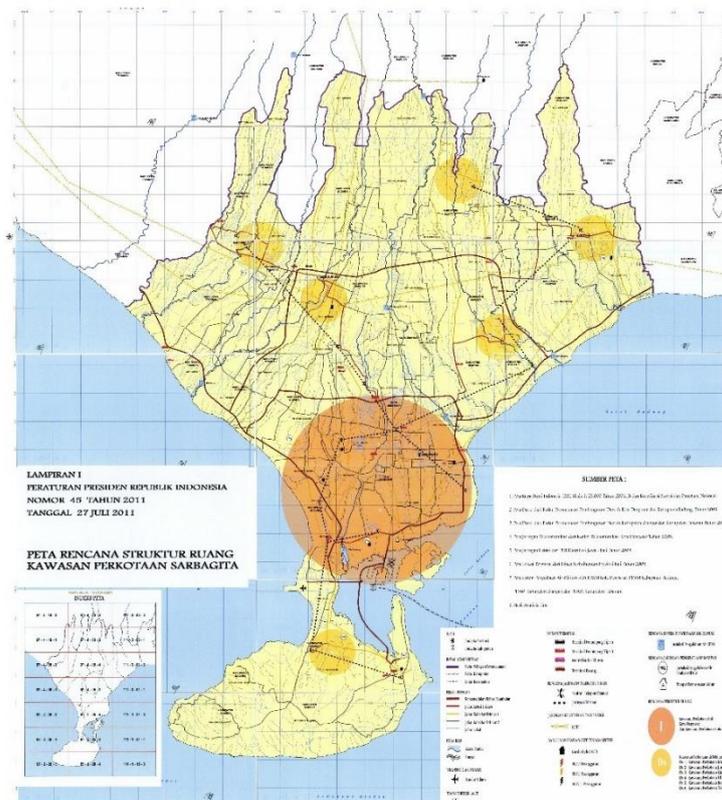
Selaras dengan hal tersebut, pembangunan pariwisata berkelanjutan juga harus memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal. Selain itu, tidak menimbulkan kerusakan, menghormati sosial budaya masyarakat setempat, dan dapat memastikan ekonomi yang ber-kelanjutan, serta terdistribusi secara adil pada seluruh *stakeholders*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi rantai industri pariwisata berdasarkan analisis rantai pasok pariwisata (*tourism supply chain*) dan upaya pengembangan kegiatan pariwisata yang saling terkait antara kota-desa dengan pendekatan analisis peluang *trend demand* pada Kawasan Metropolitan Sarbagita.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan pada tahun 2021, dimulai pada Bulan September sampai dengan Bulan Februari 2021. Lokasi penelitian dilakukan pada Kawasan Metropolitan Sarbagita, dengan Kota Denpasar dan Kuta sebagai perkotaan inti.

Kawasan Sarbagita mencakup 1 (satu) kota dan 3 (tiga) kabupaten, dengan 15 (lima belas) administrasi kecamatan. Luas Kota Denpasar adalah 12.778 Ha, Kabupaten Badung memiliki luas 41.852 Ha, Kabupaten Gianyar 36.800 Ha, dan Kabupaten Tabanan 83.933 Ha.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
(Sumber: sifataru.atrbpn.go.id, 2021)

Ruang lingkup wilayah Kawasan Metropolitan atau Kawasan Perkotaan Sarbagita mencakup 15 kecamatan yang terdiri atas:

1. Seluruh wilayah Kota Denpasar yang mencakup 4 (empat) wilayah kecamatan, meliputi Kecamatan Denpasar Utara, Kecamatan Denpasar Timur, Kecamatan Denpasar Selatan, dan Kecamatan Denpasar Barat.
2. Sebagian wilayah Kabupaten Badung yang mencakup 5 (lima) wilayah kecamatan, meliputi Kecamatan Abiansemal, Kecamatan Mengwi, Kecamatan Kuta Utara, Kecamatan Kuta, dan Kecamatan Kuta Selatan.
3. Sebagian wilayah Kabupaten Gianyar yang mencakup 4 (empat) wilayah kecamatan, meliputi Kecamatan Sukawati, Kecamatan Blahbatu, Kecamatan Gianyar, dan Kecamatan Ubud.
4. Sebagian wilayah Kabupaten Tabanan yang mencakup 2 (dua) wilayah kecamatan, meliputi Kecamatan Tabanan dan Kecamatan Kediri.

2.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Pengumpulan data primer langsung ke lapangan tidak dilakukan, karena pada waktu penelitian, angka penularan covid-19 masih tinggi, sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan pengumpulan data secara primer secara langsung.

Sebagai alternatif, pengumpulan data primer wawancara dilakukan secara *virtual*, melalui telepon dan *video conference* sesuai kesepakatan pihak yang akan diwawancarai. Sedangkan untuk observasi, dilakukan menggunakan bantuan dari *google maps* dan *google earth* sebagai pendukung untuk memenuhi data primer yang dibutuhkan. Data primer yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini adalah data lokasi sebaran daya tarik wisata, data kondisi aksesibilitas, amenitas dan kelembagaan pariwisata yang berpotensi untuk mendukung rantai industri pariwisata di Kawasan Metropolitan Sarbagita.

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung yang didapatkan melalui media perantara pihak lain yang sudah mengumpulkan data sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi berupa data kebijakan, peraturan, buku pustaka dan studi terdahulu. Pengumpulan data sekunder yang dilakukan antara lain mengkaji literatur dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan data jumlah dan jenis daya tarik wisata di Kawasan Metropolitan Sarbagita, data *time series* jumlah pengunjung di Provinsi Bali untuk memprediksi peluang *demand* wisatawan, data angka kasus covid-19, data kebijakan terkait pengaturan pariwisata di masa adaptasi normal covid-19, data aksesibilitas, amenitas serta kelembagaan dalam pengembangan kepariwisataan di Kawasan Metropolitan Sarbagita.

2.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif yaitu sebuah metode yang sifatnya deskriptif, mengacu pada data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung serta menghasilkan suatu teori. Data-data diolah dan disajikan ke dalam bentuk tabel, grafik, maupun peta yang diuraikan secara deskriptif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Metode riset ini lebih bersifat memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Analisis isi atau *content analysis* merupakan metode analisis kualitatif yang digunakan pada penelitian ini. Analisis isi memiliki kecenderungan untuk memaparkan isi dari dokumen-dokumen sumber sehingga mampu menjelaskan keterkaitan isi dengan realitas yang ada. Analisis rantai pasok pariwisata dilakukan untuk mengidentifikasi kegiatan pariwisata yang memiliki keterkaitan antara industri hulu, industri antara dan industri hilir sebagai potensi *supply* pariwisata di Kawasan Metropolitan Sarbagita. Teori rantai pasok industri pariwisata dari UNWTO digunakan untuk melihat kondisi rantai pasok pariwisata yang ada di Kawasan Metropolitan Sarbagita.

Analisis selanjutnya yaitu potensi pengembangan rantai industri pariwisata dengan pertimbangan skenario antara lain angka kasus covid-19, larangan bepergian, kepercayaan diri konsumen dan pelaku usaha, serta penanganan dari Pemerintah menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

Analisis ini menghasilkan alternatif skenario optimis, moderat dan pesimis bagi pengembangan rantai industri pariwisata yang akan dikembangkan di Sarbagita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) sub bab. Sub bab pertama berisi mengenai potensi rantai industri pariwisata yang ada di Kawasan Metropolitan Sarbagita. Sub bab kedua berisi mengenai potensi pengembangan rantai industri pariwisata yang menghasilkan alternatif skenario pengembangan optimis, moderat dan pesimis.

3.1 Potensi Rantai Industri Pariwisata di Metropolitan Sarbagita

Identifikasi potensi rantai industri pariwisata di Kawasan Metropolitan Sarbagita yang perlu dilakukan pada tahap pertama adalah dengan mengidentifikasi daya tarik wisata. Identifikasi daya tarik wisata sebagai kegiatan yang dilakukan saat berwisata tidak terlepas dengan kegiatan sebelum dan sesudah berwisata yang berkaitan dengan sektor transportasi, akomodasi, makan dan minum, penginapan, dan lain-lain. Daya tarik wisata unggulan menjadi salah satu kunci untuk melihat seberapa besar potensi wisata yang dimiliki oleh suatu daerah. Daya tarik wisata unggulan dilihat berdasarkan kunjungan wisatawan menurut data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali adalah sebagai berikut:

- 1) Tanah Lot (Kuta) sebesar 3.524.335 wisatawan yang berkunjung.
- 2) Pura Uluwatu (Legian) sebesar 1.591.674 wisatawan yang berkunjung.
- 3) Bedugul (Denpasar) dengan jumlah kunjungan sebanyak 687.916 wisatawan.
- 4) Kebun Raya Bedugul (Kabupaten Tabanan) sebesar 570.055 wisatawan yang berkunjung.
- 5) Tirta Empul (Kabupaten Gianyar) dengan jumlah kunjungan 524.647 wisatawan.
- 6) Taman Ayun (Kabupaten Badung) sebanyak 369.963 wisatawan.
- 7) Goa Gajah (Kabupaten Gianyar) sebesar 315.078 wisatawan yang berkunjung.
- 8) Badjra Sandhi Renon (Denpasar) sebesar 251.438 wisatawan yang berkunjung.

Meningkatnya kualitas destinasi harus dilakukan sebagai usaha menyeluruh bagi semua elemen produk wisata, mulai dari transportasi, hotel, restoran, daya tarik wisata, dan tentunya pelayanan yang terbaik pada wisatawan. Hal tersebut karena Bali memiliki potensi untuk mengembangkan ekowisata, wisata bahari, wisata agro, wisata perdesaan, dan lain-lain. Agar Bali mampu mewujudkan kesejahteraan yang merata di seluruh Bali sesuai dengan potensi yang dimiliki, maka Bali harus tetap memegang prinsip-prinsip wisata berkelanjutan. Berikut ini merupakan jenis daya tarik wisata di Kawasan Metropolitan Sarbagita pada Tabel 1.

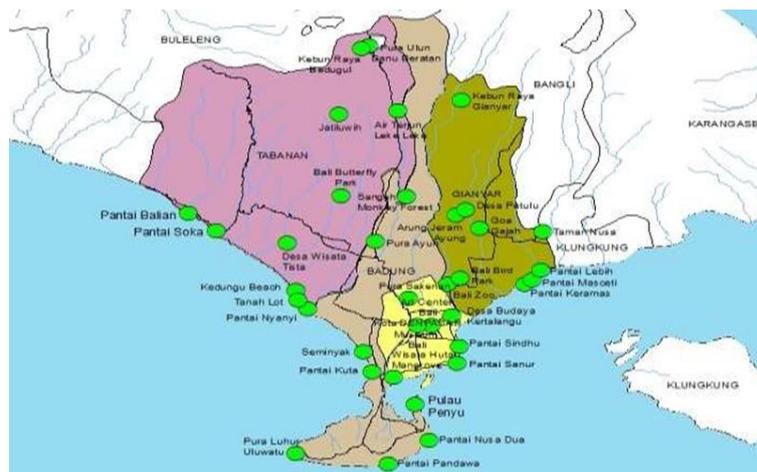
Tabel 1. Jenis Daya Tarik Wisata di Kawasan Metropolitan Sarbagita

Kota Denpasar	Kabupaten Badung	Kabupaten Tabanan	Kabupaten Gianyar
Monumen Banjra Sandhi Renon (Wisata Sejarah)	Pura Uluwatu (Wisata Sejarah)	Kebun Raya Bedugul (Wisata Buatan)	Bali Bird Park (Wisata Buatan)
Pantai Sanur (Wisata Bahari)	Pura Taman Ayun (Wisata Sejarah)	Tanah Lot (Wisata Budaya)	Bali Zoo (Wisata Buatan)
Pantai Sindu (Wisata Bahari)	Pantai Kuta (Wisata Bahari)	Bedugul (Wisata Budaya)	Desa Wisata Ubud (Wisata Budaya)
Big Garden Corner Sanur (Wisata Budaya)	Pantai Nusa Dua (Wisata Bahari)	Ulun Danau Beratan (Wisata Alam)	Taman Nusa (Wisata Budaya)
Museum Bali (Wisata Sejarah)	Pantai Tanjung Benoa (Wisata Bahari)	Jatiluwih (Wisata Alam)	Pantai Lebih Gianyar (Wisata Pantai)
Art Center Bali (Wisata	Pantai Pandawa (Wisata	Pantai Soka (Wisata	Pantai Keramas (Wisata

Kota Denpasar	Kabupaten Badung	Kabupaten Tabanan	Kabupaten Gianyar
Budaya)	Bahari)	Pantai)	Pantai)
Pura Sakenan (Wisata Sejarah)	Pantai Petitenget (Wisata Pantai)	Pantai balian (Wisata Pantai)	Air Terjun Tegenungan (Wisata Alam)
Pura Agung Jagatnatha (Wisata Sejarah)	Air Terjun Nungnung (Wisata Alam)	Taman Kupu-Kupu (Wisata Buatan)	Objek Wisata Goa Gajah (Wisata Buatan)
Wisata Hutan Mangrove Bali (Wisata Alam)	Pulau Masceti (Wisata Sejarah)	Air Terjun Pengempu (Wisata Alam)	Desa Petulu (Wisata Budaya)
Museum Lukisan Sidik jari (Wisata Budaya)		Air Terjun Leke-Leke (Wisata Alam)	Kebun Raya Gianyar (Wisata Buatan)
Desa Budaya Kertalangu (Wisata Budaya)		Pantai Nyanyi Tabanan (Wisata Pantai)	Pura Tirta Empul (Wisata Sejarah)
		Bali Butterfly Park (Wisata Buatan)	Hidden Canyon Beji Guwang (Wisata Alam)
		Desa Wisata Tista (Wisata Budaya)	

(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022)

Berdasarkan sebarannya, lokasi daya tarik wisata di Kawasan Metropolitan Sarbagita cenderung mengelompok di perkotaan inti Kota Denpasar dan Kuta. Daya tarik wisata terus menyebar ke wilayah pinggiran kota di Kabupaten Badung, Gianyar dan sekitarnya seperti pada Gambar 2.

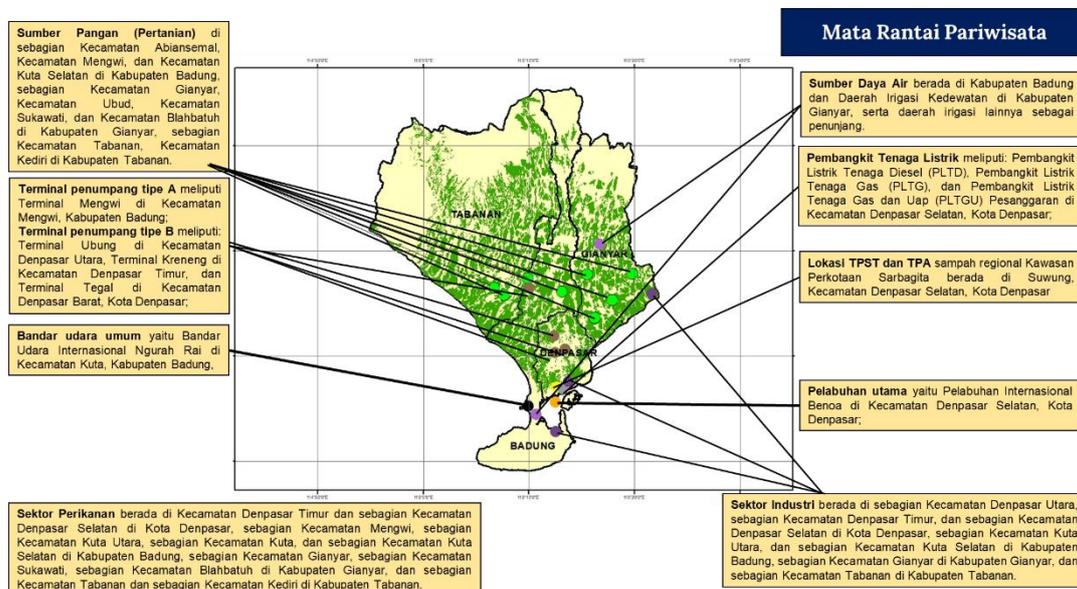


Gambar 2. Sebaran Daya Tarik Pariwisata di Kawasan Metropolitan Sarabagita (sumber, Aulia, Hisanah dan Maulida, 2022)

Identifikasi rantai industri pariwisata merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan keunggulan daya saing wilayah. Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui bahwa rantai industri pariwisata Metropolitan Sarbagita tersebar di seluruh wilayah. Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang menghasilkan kegiatan ikutan/ *multiplier effect* untuk kegiatan lainnya, seperti kegiatan penginapan, transportasi, makanan dan minuman, serta perdagangan jasa. Jika dilihat berdasarkan aspek sumber pangan, sumber daya air, pembangkit listrik tenaga gas, lokasi TPST dan TPA, Pelabuhan Utama dan Bandar Udara sebagai *hub* pariwisata untuk wisatawan mancanegara, sektor industri, sektor perikanan, serta keberadaan Terminal Tipe A dan Tipe B sebagai *hub* transportasi darat, semua sudah saling terintegrasi di Kawasan Metropolitan Sarbagita, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) **Sumber pangan (pertanian)** tersebar di Sebagian Kecamatan Abiansemal, Kecamatan

- Mengwi, dan Kecamatan Kuta Selatan di Kabupaten Badung; Sebagian Kecamatan Gianyar, Kecamatan Ubud, Kecamatan Sukawati, dan Kecamatan Blahbatu di Kabupaten Gianyar; Sebagian Kecamatan Tabanan, Kecamatan Kediri di Kabupaten Tabanan.
- 2) **Sumber daya air** berada di Kabupaten Badung dan Daerah Irigasi Kedewatan di Kabupaten Gianyar, serta daerah irigasi lainnya sebagai penunjang.
 - 3) **Pembangkit Tenaga Listrik** meliputi Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD), Pembangkit Listrik Tenaga Gas (PLTG), dan Pembangkit Listrik Tenaga Gas dan Uap (PLTGU) Pesanggaran tersebar di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.
 - 4) **Lokasi TPST dan TPA** sampah regional Kawasan Perkotaan Sarbagita tersebar di Suwung, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.
 - 5) **Pelabuhan utama**, yaitu Pelabuhan Internasional Benoa berada di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.
 - 6) **Sektor industri** berada di Sebagian Kecamatan Denpasar Utara, Sebagian Kecamatan Denpasar Timur, dan Sebagian Kecamatan Denpasar Selatan di Kota Denpasar; Sebagian Kecamatan Kuta Utara, dan Sebagian Kecamatan Kuta Selatan di Kabupaten Badung; Sebagian Kecamatan Gianyar di Kabupaten Gianyar, dan sebagian Kecamatan Tabanan di Kabupaten Tabanan.
 - 7) **Sektor perikanan**, berada di Kecamatan Denpasar Timur dan sebagian Kecamatan Denpasar Selatan di Kota Denpasar, sebagian Kecamatan Mengwi, sebagian Kecamatan Kuta Utara, sebagian Kecamatan Kuta, dan sebagian Kecamatan Kuta Selatan di Kabupaten Badung, sebagian Kecamatan Gianyar, sebagian Kecamatan Sukawati, sebagian Kecamatan Blahbatuh di Kabupaten Gianyar, dan sebagian Kecamatan Tabanan dan sebagian Kecamatan Kediri di Kabupaten Tabanan.
 - 8) **Bandar udara umum** yaitu Bandar Udara Internasional Ngurah Rai berada di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.
 - 9) **Terminal penumpang tipe A** meliputi Terminal Mengwi berada di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung
 - 10) **Terminal penumpang tipe B** meliputi Terminal Ubung berada di Kecamatan Denpasar Utara, Terminal Kreneng di Kecamatan Denpasar Timur, dan Terminal Tegal di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar.



Gambar 3. Potensi Rantai Industri Pariwisata di Kawasan Metropolitan Sarbagita
(Sumber: Aulia, Hisanah dan Maulida, 2022)

3.2 Potensi Pengembangan Rantai Industri Pariwisata di Kawasan Metropolitan Sarbagita

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini wabah covid-19 sangat mempengaruhi perkembangan pariwisata di provinsi Bali atau di Kawasan Metropolitan SARBAGITA. Wabah covid-19 ini berdampak pada kunjungan wisatawan dan perkembangan perekonomian. Pandemi juga berdampak pada keadaan lingkungan dan psikologis wisatawan maupun masyarakat setempat. Maka, dalam penelitian ini dilakukan analisis potensi pengembangan rantai industri pariwisata di Kawasan Metropolitan Sarbagita. Adapun kriteria pertimbangan skenario yang digunakan dalam upaya pengembangan potensi rantai industri pariwisata di Kawasan Metropolitan Sarbagita antara lain:

- 1) Angka kasus covid-19;
- 2) Kebijakan Pemerintah untuk melarang bepergian;
- 3) Kepercayaan diri konsumen dan pelaku usaha; dan
- 4) Dampak ekonomi.

Selain itu, terdapat beberapa *statement* dari ahli kesehatan terkait standar kesehatan dan standar kebersihan menjadi pertimbangan penting untuk orang berwisata. Berikut merupakan beberapa hasil survey UNWTO kepada wisatawan berbagai negara pada Tabel 2.

Tabel 1. Perbandingan Survey Wisatawan di Berbagai Negara

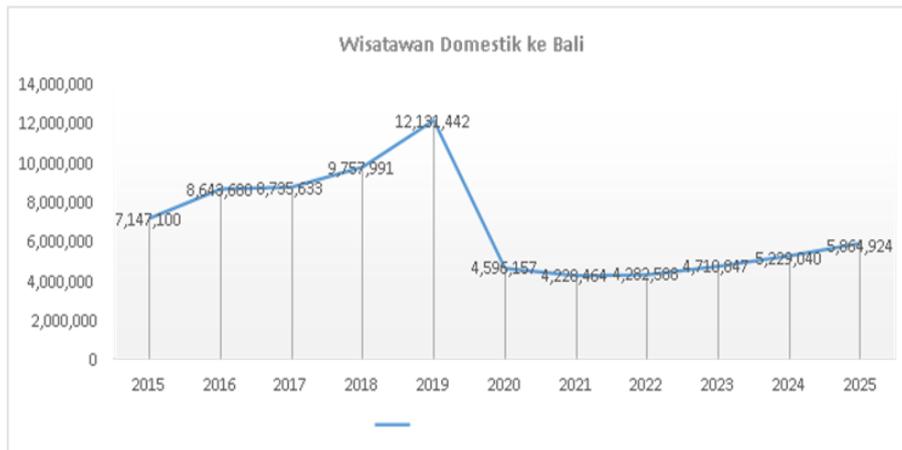
Amerika	Australia	Tiongkok
Sekitar 74,3% Wisatawan di Amerika Serikat akan membatalkan perjalanannya apabila ada larangan dari ahli kesehatan.	Wisatawan di Australia menunjukkan bahwa wisatawan saat ini lebih peduli terhadap standar kesehatan dan kebersihan ketika melakukan perjalanan wisata.	Setelah lockdown, hal utama yang diinginkan masyarakat Tiongkok adalah wisata kuliner. Setelah itu melakukan perjalanan wisata. Namun, masyarakat lebih memilih untuk berwisata di dalam negeri.
Malaysia	Hongkong	Indonesia
Kampanye “Bersih dan Aman Malaysia” adalah cara untuk mendorong kepercayaan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata.	<i>Hongkong Tourism Board Chairman</i> mengatakan bahwa secara global, wisatawan akan memprioritaskan kondisi kesehatan masyarakat serta standar fasilitas kesehatan.	Berdasarkan riset perilaku konsumen yang dilakukan oleh Nielsen, informasi yang baik dan valid, terutama dari sumber Pemerintah dapat menjadi alasan yang menenangkan dalam membuat keputusan.

(Sumber: UNWTO, 2022)

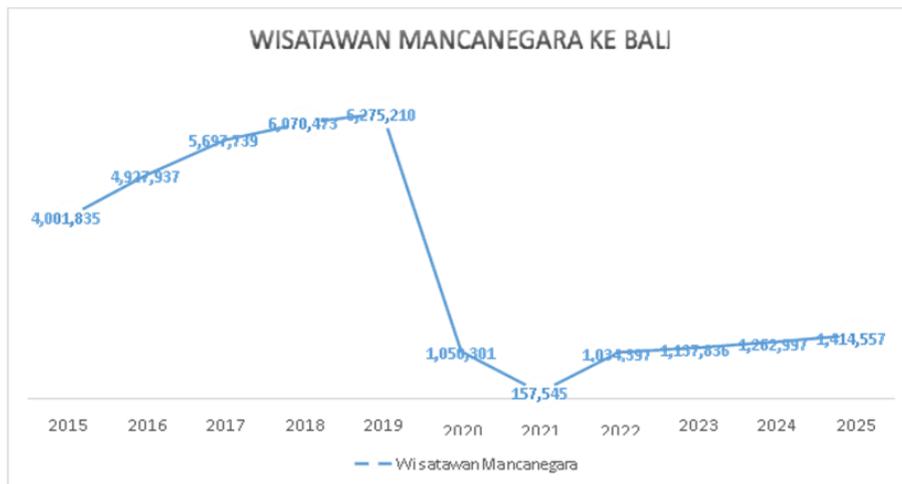
Alternatif Skenario upaya pengembangan potensi rantai industri pariwisata di Kawasan Metropolitan Sarbagita adalah sebagai berikut:

1. **Skenario 1 (Optimis) dan Alternatif Kebijakannya Skenario 1 (Optimis)**

Dengan perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia, menggunakan skenario optimis, kasus Covid-19 di Indonesia angkanya akan terus menurun kasusnya dengan cukup cepat. Berdasarkan Data Kasus Covid-19 Indonesia, pada bulan Januari 2021 angka kasus positif sebanyak 335.116 kasus. Berdasarkan BNPB atau Badan Penanggulangan Bencana Nasional pada tahun 2020, di Jawa dan Bali pada bulan September 2020 saat diterapkan PSBB selama satu bulan setengah, jumlah kasus berhasil ditekan dari 60.000 menjadi 45.000 kasus. Artinya, terjadi penurunan jumlah kasus aktif corona sekitar 20%. Oleh karena itu, pada skenario optimis ini asumsi penurunan jumlah kasus positif di bulan berikutnya adalah 20% karena ditambah juga dengan adanya PSBB yang efektif, proses distribusi vaksin tahap I yang cepat dan vaksin terbukti aman dan ampuh. Dengan menggunakan asumsi tersebut, maka diperkirakan Covid-19 di Indonesia akan berakhir pada bulan Desember 2021, sehingga, pariwisata akan kembali normal saat bulan Januari 2022 seperti pada Gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Jumlah Perkiraan Wisatawan Domestik pada Skenario Optimis
(Sumber: Aulia, Hisanah dan Maulida, 2022)



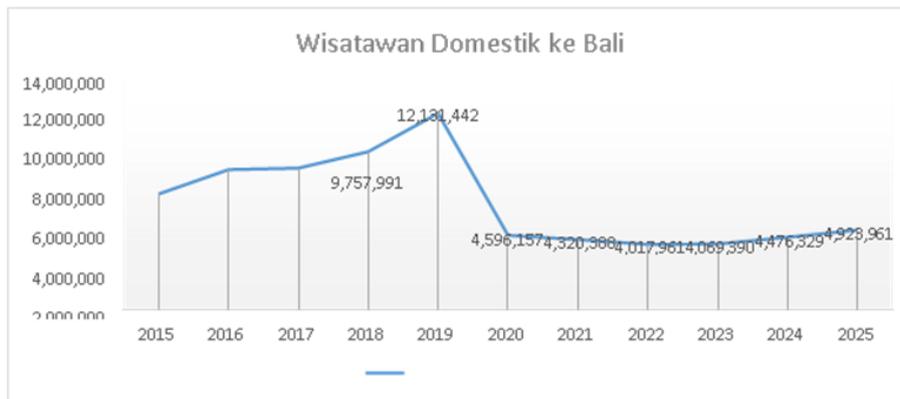
Gambar 5. Jumlah Perkiraan Wisatawan Mancanegara pada Skenario Optimis
(Sumber: Aulia, Hisanah dan Maulida, 2022)

Alternatif kebijakan pariwisata pada skenario optimis yang perlu dikembangkan adalah:

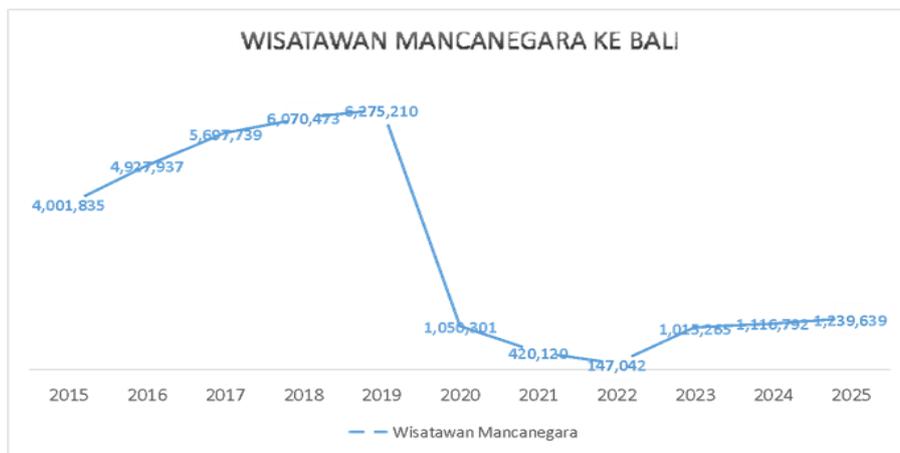
1. Mengembangkan pariwisata yang bersih dan sehat;
2. Membuat tren pariwisata yang bekerjasama dengan pusat kebugaran;
3. Mempromosikan tren pariwisata yang berbasis olahraga dan alam.

2. **Skenario 2 (Moderat) dan Alternatif Kebijakannya Skenario 2 (Moderat)**

Skenario moderat mengasumsikan bahwa kasus Covid-19 di Indonesia angkanya akan terus menurun tetapi dengan lambat. Berdasarkan Data kasus Covid-19 Indonesia pada bulan Januari 2021, angka kasus positif sebanyak 335.116 kasus. Berdasarkan data BNPB tahun 2020, di Jawa dan Bali pada bulan September 2020 saat diterapkan PSBB selama satu bulan setengah, jumlah kasus berhasil ditekan dari 60.000 menjadi 45.000 kasus. Artinya, terjadi penurunan jumlah kasus aktif corona sekitar 20%. Maka, pada skenario moderat, asumsi penurunan jumlah kasus positif di bulan berikutnya adalah 10% karena dengan adanya PSBB yang belum begitu efektif, proses distribusi vaksin tahap I yang terdapat masalah dan adopsi yang lambat seperti pada Gambar 6 dan 7.



Gambar 6. Jumlah Perkiraan Wisatawan Domestik pada Skenario Moderat (Sumber: Aulia, Hisanah dan Maulida, 2022)



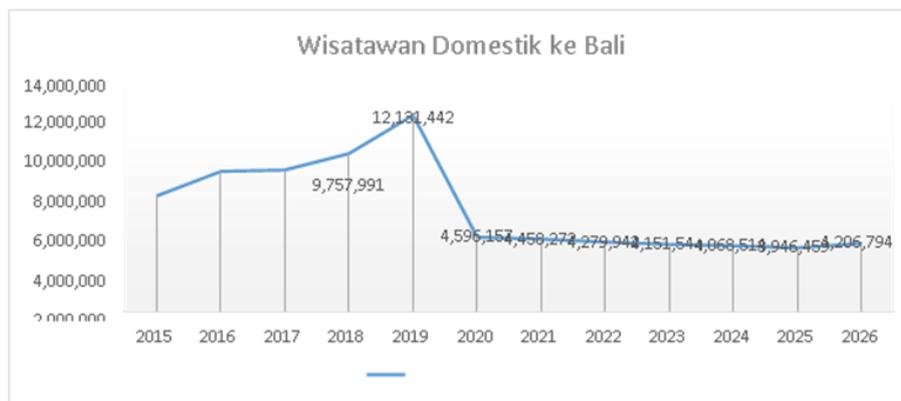
Gambar 7. Jumlah Perkiraan Wisatawan Mancanegara pada Skenario Moderat (Sumber: Aulia, Hisanah dan Maulida, 2022)

Alternatif kebijakan pariwisata pada skenario moderat yang perlu dikembangkan adalah:

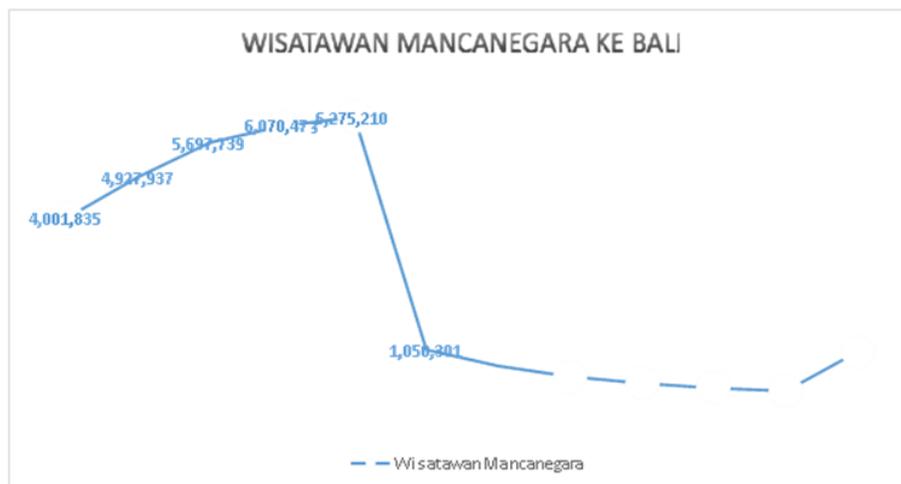
1. Pembukaan Akses Destinasi Wisata Bersyarat Dan Bertahap
2. *Image Branding* Wisata Sarbagita yang Taat Protokol Kesehatan
3. *Staycation*
4. *Ecotourism*

3. Skenario 3 (Pesimis) dan Alternatif Kebijakannya Skenario 3 (Pesimis)

Dengan perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia, menggunakan skenario pesimis yang dimana kasus Covid-19 di Indonesia angkanya akan menurun dengan sangat lambat. Berdasarkan data kasus Covid-19 Indonesia pada bulan Januari 2021, angka kasus positif sebanyak 335.116 kasus. Berdasarkan data BNPB pada tahun 2020, di Jawa dan Bali pada bulan September 2020 saat diterapkan PSBB selama satu bulan setengah, jumlah kasus berhasil ditekan dari 60.000 menjadi 45.000 kasus. Artinya, terjadi penurunan jumlah kasus aktif corona sekitar 20%. Oleh karena itu, pada skenario pesimis ini diasumsikan penurunan jumlah kasus positif di bulan berikutnya adalah 4% karena dengan adanya PSBB yang tidak ditaati masyarakat, proses distribusi vaksin tahap I yang sangat lambat, dan efektifitasnya yang rendah seperti pada Gambar 8 dan 9.



Gambar 8. Jumlah Perkiraan Wisatawan Domestik pada Skenario Pesimis
(Sumber: Aulia, Hisanah dan Maulida, 2022)



Gambar 9. Jumlah Perkiraan Wisatawan Mancanegara pada Skenario Pesimis
(Sumber: Aulia, Hisanah dan Maulida, 2022)

Alternatif kebijakan pariwisata pada skenario pesimis yang perlu dikembangkan adalah:

1. *Digital Tourism*
2. *Solo Travel/Small Group Travel*
3. *Virtual Marketing*

4. KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata di Kawasan Sarbagita saat Covid-19 perlu mempertimbangkan berbagai hal dan alternatif-alternatif kebijakan agar masyarakat tidak terlalu lama terpuruk akibat ekonomi dari pariwisata yang menjadi menurun akibat Covid-19 tersebut. Pada penelitian ini terdapat tiga skenario, yaitu skenario optimis, moderat, dan pesimis. Alternatif skenario mempertimbangkan kecenderungan atau *trend* pariwisata saat Covid-19. Konsep pengembangan yang mengedepankan kebersihan, keamanan dan keselamatan para wisatawan, memanfaatkan digital, intervensi pemerintah, fokus pada pemulihan destinasi, mengutamakan wisatawan domestik dengan mengembangkan pariwisata yang bersifat privat, dan pengembangan subsektor lainnya di luar pariwisata perlu untuk dipertimbangkan.

5. REFERENSI

Alves, J. C., Lok, T. C., Luo, Y., and Hao, W. (2020). *Crisis Management for Small Business during the COVID-19 outbreak: Survival, resilience and renewal strategies of firms in Macau*, pp.1–29. Research Square.

- Brouder, P., Teoh, S., Salazar, N. B., Mostafanezhad, M., Pung, J. M., Lapointe, D., ... and Clausen, H. B. (2020). Reflections and discussions: tourism matters in the new normal post COVID-19. *Tourism Geographies*, **22**(3), pp.735-746.
- Fitriasari, F. (2020). How do Small and Medium Enterprise (SME) survive the COVID-19 outbreak?. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(02). pp 53–62
- Schouten, M. A., van der Heide, M. M., and Heijman, W. J. (2009). *Resilience of social-ecological systems in European rural areas: theory and prospects*, No. 697-2016-47762, pp. 117-131.
- Sharma, G. D., Thomas, A., and Paul, J. (2021). Reviving tourism industry post-COVID-19: A resilience-based framework. *Tourism management perspectives*, **37**, p.100786.
- UNWTO. (2020a) <https://www.unwto.org/impact-assessment-of-the-covid-19-outbreak-oninternational-tourism>.
- UNWTO. (2020b). *World Tourism Barometer and Statistical Annex, October 2020* Volume 18, Issue 6, October 2020, Print ISSN: 1728-9246, DOI: <https://doi.org/10.18111/wtobarometereng>.